

Pemberdayaan Kreator Media Sosial melalui Pelatihan *Artificial Intelligence* sebagai Upaya Penguatan *Edupreneurship*

Eva Bella Nuarida^{1*}, Revita Yanuarsari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

evabella.nuarida@gmail.com*

Article information	Abstrak
Article history: Received 26 Januari 2026 Approved 31 Januari 2026	<i>Perkembangan media sosial dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah membuka peluang baru dalam bidang kewirausahaan berbasis pendidikan (edupreneurship). Namun, banyak kreator media sosial yang belum memiliki kompetensi memadai dalam memanfaatkan teknologi AI secara strategis dan produktif untuk menciptakan konten edukatif bernilai ekonomi. Keterbatasan literasi digital, kreativitas berbasis data, serta pemahaman model bisnis digital menjadi permasalahan utama yang dihadapi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kreator media sosial melalui pelatihan berbasis AI sebagai upaya penguatan kompetensi edupreneurship. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung pemanfaatan AI dalam perencanaan, produksi, dan evaluasi konten media sosial. Peserta dilibatkan secara aktif dalam simulasi pembuatan konten edukatif berbasis AI yang berorientasi pada peluang usaha digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan AI, kreativitas konten, serta kesadaran berwirausaha berbasis pendidikan. Kesimpulannya, pelatihan AI efektif dalam memperkuat kompetensi kreator media sosial dan mendorong tumbuhnya edupreneurship yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.</i> Kata Kunci : Artificial Intelligence; Media Sosial; Konten Kreator; Edupreneurship

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan dunia kerja. Media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang pembelajaran, produksi

pengetahuan, serta wadah aktivitas kewirausahaan digital (Rizqiyah et al, 2025). Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya jumlah kreator media sosial yang memproduksi konten edukatif, informatif, dan inspiratif dengan jangkauan audiens yang luas. Di Indonesia, pertumbuhan pengguna media sosial yang sangat pesat membuka peluang besar bagi lahirnya edupreneur, yaitu individu yang mengintegrasikan nilai pendidikan dengan aktivitas kewirausahaan berbasis inovasi (Yoseptry et al, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kreator media sosial masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengembangkan konten yang berkualitas, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi. Banyak kreator yang mengandalkan kreativitas spontan tanpa didukung perencanaan konten berbasis data, analisis audiens, maupun pemanfaatan teknologi digital secara optimal (Suryana, 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya saing konten, inkonsistensi produksi, serta minimnya transformasi aktivitas kreatif menjadi usaha edukatif yang produktif. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kreator media sosial umumnya memiliki motivasi tinggi untuk berkembang, tetapi belum dibekali kompetensi teknis dan kewirausahaan yang memadai.

Di sisi lain, kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan peluang strategis dalam pengembangan kompetensi kreator media sosial. Teknologi AI memungkinkan proses penciptaan konten menjadi lebih efektif, efisien, dan terukur, mulai dari perencanaan ide, penulisan naskah, desain visual, analisis tren, hingga evaluasi performa konten (Judijanto, 2025). AI juga berperan sebagai alat pendukung pembelajaran mandiri yang adaptif, sehingga selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi (Utari & Aprison, 2025). Namun demikian, pemanfaatan AI di kalangan kreator media sosial masih tergolong terbatas dan cenderung bersifat *trial and error* tanpa pemahaman konseptual yang memadai.

Berdasarkan pengamatan empiris, rendahnya literasi *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi potensi kreator media sosial sebagai edupreneur. Banyak kreator belum memahami bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara etis, produktif, dan bernilai tambah dalam konteks pendidikan dan kewirausahaan. Padahal, menurut teori literasi digital, penguasaan teknologi tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman kritis, kreatif, dan kontekstual dalam menggunakannya untuk menghasilkan dampak sosial dan ekonomi (Safitri et al, 2025). Tanpa pendampingan yang terstruktur, pemanfaatan AI justru berpotensi menimbulkan ketergantungan teknologi tanpa peningkatan kualitas kompetensi.

Dalam perspektif *edupreneurship*, kreator media sosial memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan inovasi pendidikan dengan peluang usaha (Khotimah & Rusli, 2025). *Edupreneurship* menekankan pada kemampuan individu untuk menciptakan nilai edukatif yang berorientasi pada keberlanjutan, kemandirian, dan dampak sosial (Haafidzoh et al, 2026). Teori *edupreneurship* memandang bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga individu yang mampu menciptakan lapangan kerja melalui inovasi berbasis pengetahuan (Tuzuhro & Hutasuhut, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kreator media sosial perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis produksi konten, tetapi juga pada pembentukan mindset kewirausahaan edukatif.

Kegiatan pelatihan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan aplikatif dapat menjadi sarana pemberdayaan kreator media sosial agar mampu memanfaatkan AI sebagai alat pengembangan diri dan usaha. Melalui pelatihan, kreator tidak hanya dibekali keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga pemahaman tentang perencanaan konten edukatif, segmentasi audiens, monetisasi berbasis nilai pendidikan, serta etika penggunaan AI. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas individu agar mampu mandiri dan berdaya saing. Lebih lanjut, hasil studi dan praktik pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan pendampingan dan praktik langsung (Rachmatsyah, 2025). Kreator media sosial sebagai pembelajar dewasa membutuhkan pengalaman nyata dalam menerapkan AI pada konteks aktivitas mereka sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi bermakna dan berdampak langsung pada peningkatan kompetensi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman (Rizki et al, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kreator media sosial melalui pelatihan AI merupakan kebutuhan mendesak dalam rangka penguatan *edupreneurship* di era digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terfokus pada peningkatan literasi AI, kreativitas konten edukatif, dan orientasi kewirausahaan diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara potensi besar media sosial dan kemampuan aktual kreator. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk memperkuat kompetensi kreator media sosial agar mampu menjadi *edupreneur* yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang berorientasi pada pemberdayaan kreator media sosial melalui pelatihan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) untuk penguatan *edupreneurship*. Pendekatan partisipatif dan aplikatif merupakan pendekatan pengabdian yang melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh proses kegiatan serta menekankan penerapan langsung materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan konteks nyata peserta (Corneasari, 2025). Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan.

Subjek pengabdian adalah kreator media sosial yang memiliki minat dan aktivitas dalam pembuatan konten edukatif. Peserta berasal dari komunitas kreator yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana berbagi pengetahuan dan pengembangan potensi usaha. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring dan/atau daring menyesuaikan kondisi lapangan, dengan memanfaatkan fasilitas pendukung pembelajaran digital. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

- a. Analisis Kebutuhan. Tahap awal dilakukan melalui observasi, diskusi, dan identifikasi permasalahan yang dihadapi kreator media sosial, khususnya terkait literasi *Artificial Intelligence* (AI), kreativitas konten edukatif, dan pemahaman *edupreneurship*. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelatihan.

- b. Perencanaan Program. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun desain pelatihan yang mencakup tujuan, materi, metode, dan indikator keberhasilan. Materi pelatihan difokuskan pada pengenalan, pemanfaatan AI dalam perencanaan dan produksi konten edukatif, serta penguatan *mindset edupreneurship*.
- c. Pelaksanaan Pelatihan. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung (*hands-on practice*). Peserta dibimbing dalam menggunakan berbagai aplikasi berbasis AI untuk menghasilkan konten media sosial yang kreatif, edukatif, dan berorientasi kewirausahaan. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar peserta.
- d. Pendampingan dan Praktik Mandiri. Setelah pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan dalam mengimplementasikan pemanfaatan AI pada aktivitas pembuatan konten mereka. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi, umpan balik, dan evaluasi hasil karya peserta sebagai bentuk penguatan kompetensi.
- e. Evaluasi dan Refleksi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian melalui pengamatan terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap kewirausahaan peserta. Refleksi bersama peserta dilakukan untuk mengidentifikasi capaian, kendala, dan rekomendasi pengembangan program ke depan.

Data pengabdian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi kegiatan, dan umpan balik peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan hasil pemberdayaan kreator media sosial melalui pelatihan AI. Melalui metode pengabdian ini, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi kreator media sosial dalam memanfaatkan AI secara kreatif, produktif, dan berorientasi *edupreneurship*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *Artificial Intelligence* (AI) bagi kreator media sosial menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kompetensi peserta, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kewirausahaan berbasis pendidikan (*edupreneurship*). Hasil ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif peserta.

a. Peningkatan Pemahaman dan Literasi *Artificial Intelligence*

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar AI dan relevansinya dalam pengembangan konten media sosial. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memandang AI hanya sebagai teknologi canggih yang bersifat teknis dan sulit diakses. AI cenderung digunakan secara terbatas, tanpa pemahaman fungsi strategisnya dalam proses kreatif dan pengambilan keputusan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memahami AI sebagai alat bantu pembelajaran dan produksi konten yang adaptif, efisien, dan berbasis data.

Peserta mulai mengenali berbagai fungsi AI dalam proses perencanaan konten, seperti pencarian ide, analisis tren, penyusunan naskah konten edukatif, serta evaluasi performa konten. Pemahaman ini mencerminkan peningkatan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan kritis. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang menekankan kemampuan individu

dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab (Farid, 2023).

b. Pengembangan Keterampilan Produksi Konten Edukatif Berbasis AI

Dari aspek keterampilan, pelatihan berbasis AI memberikan dampak nyata terhadap kemampuan peserta dalam memproduksi konten media sosial yang lebih terstruktur, kreatif, dan edukatif. Melalui sesi praktik langsung, peserta dilatih menggunakan aplikasi dan *platform* AI untuk merancang konsep konten, menentukan target audiens, serta menyusun pesan edukatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan konten yang lebih sistematis dibandingkan sebelum pelatihan.

Konten yang dihasilkan peserta tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menunjukkan peningkatan kualitas visual, alur penyampaian pesan, serta konsistensi tema edukatif. AI membantu peserta dalam menghemat waktu produksi dan meningkatkan efektivitas kerja, sehingga mereka dapat lebih fokus pada penguatan substansi konten. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan kreativitas dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil karya apabila disertai dengan pendampingan yang tepat (Dewi, 2024).

c. Penguatan *Mindset Edupreneurship* pada Kreator Media Sosial

Selain peningkatan kompetensi teknis, hasil pelatihan juga menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan *mindset* peserta terhadap *edupreneurship*. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta masih memandang aktivitas pembuatan konten sebagai hobi atau kegiatan sampingan tanpa perencanaan usaha yang jelas. Melalui materi dan diskusi pelatihan, peserta mulai memahami bahwa konten edukatif memiliki potensi nilai ekonomi apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya perencanaan bisnis sederhana, segmentasi audiens, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana kewirausahaan edukatif. AI dipahami bukan hanya sebagai alat produksi, tetapi juga sebagai pendukung pengambilan keputusan usaha berbasis data. Perubahan *mindset* ini selaras dengan teori *edupreneurship* yang menekankan integrasi antara kreativitas, inovasi, dan nilai pendidikan dalam menciptakan peluang usaha (Juriah, 2025).

d. Efektivitas Pendekatan Partisipatif dan Aplikatif

Pendekatan partisipatif dan aplikatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam diskusi, praktik, dan refleksi hasil kegiatan. Keterlibatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual, sehingga peserta merasa kebutuhan dan permasalahan mereka benar-benar terakomodasi.

Pendekatan aplikatif melalui praktik langsung memungkinkan peserta untuk segera menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Hasil praktik dan umpan balik yang diberikan selama pendampingan membantu peserta memperbaiki dan mengembangkan kompetensi secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan dan keterampilan (Fadliyah & Fanani, 2024).

e. Dampak Pelatihan terhadap Kemandirian dan Keberlanjutan

Hasil pengabdian juga menunjukkan adanya peningkatan kemandirian peserta dalam memanfaatkan AI untuk pengembangan konten dan usaha edukatif. Peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan ide konten baru, mengevaluasi performa konten secara mandiri, serta merancang strategi pengembangan akun media sosial mereka. Kemandirian ini menjadi indikator awal keberhasilan pemberdayaan kreator media sosial sebagai *edupreneur*.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam aspek pengembangan model bisnis dan konsistensi produksi konten. Oleh karena itu, pelatihan AI perlu dipandang sebagai langkah awal dalam proses pemberdayaan yang berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan yang bersifat instan.

Secara teoretis, hasil pengabdian ini memperkuat konsep bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pelatihan *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis kreator media sosial, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan edukatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan peningkatan kapasitas individu agar mampu mandiri dan berdaya saing (Kaseng, 2025). Dalam konteks *edupreneurship*, kreator media sosial berpotensi menjadi agen inovasi pendidikan di ruang digital. Dengan dukungan AI dan pelatihan yang tepat, mereka mampu menghasilkan konten edukatif yang tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga berkelanjutan secara ekonomi. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pelatihan kreator media sosial merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk memperkuat *edupreneurship* di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *Artificial Intelligence* (AI) terbukti efektif dalam memberdayakan kreator media sosial dan memperkuat *edupreneurship*. Pelatihan ini mampu meningkatkan literasi dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan AI untuk perencanaan dan produksi konten edukatif yang lebih kreatif, sistematis, dan bernilai ekonomi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong perubahan mindset peserta menuju kewirausahaan berbasis pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pendekatan partisipatif dan aplikatif yang diterapkan berkontribusi pada tingginya keterlibatan peserta serta kebermaknaan proses pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan *Artificial Intelligence* (AI) dapat menjadi strategi strategis dalam pengembangan kompetensi kreator media sosial dan penguatan *edupreneurship* di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, A. C. (2024). *Peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital*. Jurnal Riset Guru Indonesia, 3(3), 165–170. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.473>
- [2] Farid, A., & Sugiarto, S. (2023). *Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

- [3] Haafidzoh, I. R. A., Hany, I., Fajar, S., Wulan, T. A. N., & Rahmawati, F. (2026). *Implementasi nilai edupreneurship dalam pengembangan dan pengelolaan lembaga kursus bahasa Inggris “English Center Vocation” Kaje*n. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(1), 59–67. <https://doi.org/10.69714/wvcxg305>
- [4] Judijanto, L., Selviana, R., Rahmawati, E., Magdalena, L., Amilia, I. K., Fanani, M. Z., ... & Putra, B. P. P. (2025). *Optimalisasi ChatGPT: Panduan dan Penerapan untuk Belajar, Mengajar, dan Membuat Konten Tanpa Batas*. PT Green Pustaka Indonesia.
- [5] Juriah, I. (2025, September). *Transformasi pendidikan melalui edupreneurship menuju masa depan berkelanjutan*. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Dharmawangsa* (Vol. 2, No. 1, pp. 68–73).
- [6] Khotimah, H., & Rusli, R. (2025). *Visual representational scaffolding model (VRSM) sebagai inovasi edupreneurship: Penguatan peran guru sebagai teacherpreneur dalam ekosistem pendidikan digital*. *Jurnal Edueco*, 8(2), 474–483.
- [7] Rachmatsyah, T. H. (2025). *Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi untuk optimalisasi UMKM sebagai pilar utama ekonomi Indonesia*. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 164–173.
- [8] Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). *Teori belajar konstruktivisme*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882.
- [9] Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- [10] Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- [11] Suryana, D. (2025). *Membangun dan mengembangkan konten digital: Podcast kreator konten jilid 8*. Dayat Suryana.
- [12] Tuzuhro, F., Nst, K., & Hutasuhut, S. (2023). *Pemberdayaan edupreneurship di perguruan tinggi: Mengintegrasikan kreativitas, kewirausahaan, dan pendidikan berbasis inovasi*. *PEKA*, 11(2), 103–110.
- [13] Utari, Z., & Aprison, W. (2025). *Integrasi teori konstruktivisme dan artificial intelligence dalam pengembangan kecakapan abad ke-21*. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3081–3092.
- [14] Yoseptry, R., Azani, A. N., Abdurrohman, M. F., Wahyuni, N., Rubila, N. A., & Dwiyantri, R. A. (2025). *Edupreneur dalam pendidikan manajemen pagelaran: Teori dan praktik*. Kaizen Media Publishing.